

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina

Wika Wilandari¹, Nurul Qomariah², Indah Kusuma Dewi³

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung^{1,2,3}

nurulqomariah740@gmail.com¹

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini sebagian besar menganut dari beberapa teori-teori dari pendidikan Barat termasuk pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sementara, pendidikan dari ilmuwan-ilmuwan Islam sering sekali diabaikan bahkan tidak mengetahui perbedaan dari teori pendidikan Barat dengan teori pendidikan ilmuwan Islam. Padahal dalam dunia pendidikan banyak ilmuwan muslim yang pemikirannya masih dapat digunakan hingga saat ini, salah satunya adalah Ibnu Sina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan tujuan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Ibnu Sina. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi. Berikutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu metode penelitian yang bersifat pembahasan lebih mendalam terhadap isi suatu informasi baik secara tertulis maupun tercetak dalam media massa. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan anak usia dini yang diajarkan Ibnu Sina berkaitan dengan psikologi pendidikan. Pendidikan anak yang berhubungan pada tingkat usia, bakat dan kemauan anak dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan. Dan tujuan pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Sina adalah pendidikan haruslah diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didik agar dapat berkembang dengan sempurna, yakni perkembangan intelektual, fisik serta budi pekerti.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan; Pendidikan Anak Usia Dini; Perspektif Ibnu Sina.

Abstract

This research is motivated by the fact that the world of education today can be seen that the national education system in Indonesia uses theories from Western education, one of which is in Early Childhood Education (PAUD) institutions so that the end result of the world of education causes children to have a Western mentality too. Meanwhile, the education of Islamic scientists is often ignored and they do not even know the difference between Western educational theory and the educational theory of Islamic scientists. In fact, in the world of education, there are many Muslim scientists whose ideas can still be used today, one of whom is Ibnu Sina. The aim of this research is to determine the concept and objectives of early childhood education from Ibn Sina's perspective. This type of research is library research. The data collection technique used by researchers is documentation techniques. Next, the data obtained is then analyzed using the content analysis method, which is a research method that involves a more in-depth discussion of the content of information, both written and printed in the mass media. The result of this research is that the concept of early childhood education taught by Ibn Sina is related to educational psychology. Children's education is related to the child's age level, talents and desires by knowing the background level of development. And the aim of early childhood education according to Ibnu Sina is that education must be directed at developing all the potential that students have so that they can develop perfectly, namely intellectual, physical and character development.

Keywords: Educational Concept; Early Childhood Education; Ibn Sina's Perspective.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dengan sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan memiliki tujuan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah atau lingkungan sekitar (Uni, 2020). Dengan pendidikan diharapkan semua aspek kehidupan manusia dapat memiliki masa depan yang cerah dan pendidikan mampu mempersiapkan manusia untuk menghadapi masa yang akan datang.

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak adalah bagian dari pendidikan yaitu sebagai subjek sekaligus objek pada pendidikan (Janna, 2013). Pendidikan dapat diberikan sejak anak usia dini sebab setiap anak yang dilahirkan ke dunia memiliki potensi yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dari ketiga potensi tersebut anak dapat belajar melalui lingkungan alam, serta masyarakat sekitar dengan harapan agar mampu menjadi manusia yang berguna untuk bangsa dan negara (Mujiono, 2022). Potensi yang sudah dimiliki anak harus diberikan ransangan secara bertahap agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal oleh orang tua ataupun pendidik. Pendidikan anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga yakni oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain pendidikan di keluarga, anak juga harus mendapatkan pendidikan yang formal seperti lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di sekitar tempat tinggal. Dalam lembaga pendidikan anak usia dini inilah tempat pondasi awal membentuk kepribadian anak didik dan perkembangan potensi pada anak usia dini, karena pada usia dini anak menjadi lebih mudah memahami terhadap pengaruh yang diberikan oleh pendidiknya (guru atau orang tua) (Syukur, 2013).

Tidak dipungkiri jika sistem pendidikan nasional di Indonesia banyak merujuk pada teori-teori dari pendidikan Barat (Mubarok et al., 2024), termasuk pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sementara, pendidikan dari ilmuwan-ilmuwan Islam sering sekali diabaikan bahkan tidak mengetahui perbedaan dari teori pendidikan Barat dengan teori pendidikan ilmuwan Islam. Pada dasarnya antara teori pendidikan Barat dengan pendidikan ilmuwan Islam terdapat perbedaan yang sangat mendasar, baik mengenai dasar, tujuan, kualifikasi pendidikan, sistem evaluasi bahkan sampai-sampai kepada *out-put* yang dihasilkannya (Azimah, 2018). Padahal dalam dunia pendidikan banyak ilmuwan muslim yang pemikirannya masih dapat digunakan hingga saat ini, salah satunya adalah Ibnu Sina.

Ibnu Sina adalah salah satu tokoh besar dunia Islam yang memiliki pengaruh sangat luas, baik di dunia Islam maupun Barat. Keahlian yang dimiliki Ibnu Sina cukup luas dari ilmu kedokteran, filsafat, hukum Islam, hingga dunia pendidikan (Susanti, 2021). Berkaitan dengan hal ini, maka penulis tertarik untuk memaparkan konsepsi pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan. Terkait pemikirannya mengenai pendidikan, Ibnu Sina telah menjelaskan bahwa pendidikan sangat berhubungan dengan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak (Yuliani et al., 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari pemaparannya mengenai hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia, kemauan dan bakat anak. Namun, dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat, dan kemauan anak, maka pembelajaran dan bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, menurut Amir Hamzah mengatakan bahwa pendekatan interpretatif adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan pada penelitian kepustakaan (Amir, 2020). Pendekatan interpretatif ini digunakan dalam upaya untuk mencari makna dan penjelasan yang lebih mendalam serta luas terkait konsep dan tujuan pendidikan untuk anak usia dini pada perspektif Ibnu Sina.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data secara langsung, yaitu meliputi kitab-kitab yang relevan, buku-buku, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel atau media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data mengenai konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Sina, biografi Ibnu Sina dan karya-karya dari Ibnu Sina.

Adapun metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan alasan peneliti akan mendapatkan keterangan-keterangan, perbandingan-perbandingan, konsep-konsep dan hakikat yang bersifat mendasar atau menjelaskan secara teratur mengenai tema yang dimaksud, dengan menjelaskan karya-karya secara sistematis, faktual, dan akurat. Berikutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu metode penelitian yang bersifat pembahasan lebih mendalam terhadap isi suatu informasi baik secara tertulis maupun tercetak dalam media massa. Data yang sama dikelompokkan, dan dianalisis datanya secara kritis guna memperoleh susunan yang tepat hingga pada akhirnya digunakan sebagai salah satu proses dalam menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang ada (Lexy J. Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki nama lengkap yakni Abu Ali Husin Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina. Dalam penyebutan nama ini telah menyebabkan perbedaan pandangan dikalangan para ahli sejarah. Dari mereka sebagian menyebutkan nama tersebut diambil dari bahasa Latin *Aven Sina* dan sebagian lagi yang lainnya menyebutkan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-shin* yang berarti Cina dalam bahasa arab. Namun, pandangan lain juga menyebutkan jika nama tersebut berhubungan dengan nama tempat kota kelahirannya yakni Afshana (Nata, 2000). Ibnu Sina lahir di Afshana (Kharmisin), kota kecil yang dekat dengan Bukhara pada tahun 370 H/980 M. Ayah Ibnu Sina memiliki nama Abdullah, seorang sarjana terhormat di Ismaili (Kurniawan & Mahrus, 2011). Ayahnya berasal dari Balkh Khurasan, sebuah kota yang termasyhur pada kalangan orang-orang Yunani dengan sebutan Bakhtra. Sedangkan Ibu Ibnu Sina bernama Astarah, yang berasal dari Afshana termasuk juga dalam wilayah Afghanistan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ibunya tergolong orang yang berkebangsaan Persia, dikarenakan saat abad ke-10 M, wilayah Afghanistan termasuk dalam daerah Persia (Nata, 2000).

Ibnu Sina merupakan keluarga yang termasuk kaya dan terpandang. Latar belakang keluarganya adalah faktor yang sangat mendukung dalam pembentukan pribadi ilmiahnya, di samping itu karena kecemerlangan otaknya. Di sisi lain keluarga Ibnu Sina juga menaruh perhatian yang serius pada ilmu dan pendidikan, yang berpengaruh besar untuk karir intelektualnya nanti. Ibnu Sina terkenal sebagai anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa (*chil prodigy*). Pendidikan Ibnu Sina bersifat ensiklopedia mulai dari tata bahasa, geometri, fisika, kedokteran, hukum, dan teologi (Rukmana, 2013). Pertama kali ilmu yang Ibnu Sina pelajari adalah membaca Al-Qur'an, setelah itu dilanjutkan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, fiqh, Ushuluddin (Nata, 2000). Ibnu Sina mempelajari bahasa Arab dengan bimbingan Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad al-Barqi al-Khawarizmi. Berkat tekad dan kecerdasannya, Ibnu Sina berhasil menghafal Al-Qur'an dan memperoleh berbagai aspek ilmu Islam dalam usia kurang dari sepuluh tahun (Hamhij, 2023).

Ibnu Sina belajar dengan diawasi oleh ayahnya dan seorang guru bernama Ismail Az-Zahid yang mengajarkan tentang ilmu akhlak, tasawuf dan fiqh. Setelah berusia 10 tahun dan ilmu keagamaan telah dikuasai oleh Ibnu Sina, maka ayahnya meminta Ibnu Sina untuk belajar filsafat dengan segala cabang-cabangnya. Ibnu Sina belajar ilmu hitung dengan seorang saudagar India (teman ayahnya), selanjutnya ia belajar dengan seorang teman dekat ayahnya bernama Abu Abdullah Natili yang terkenal sebagai *mutafalsit* atau calon filosofi saat berkunjung ke Bukhara dan menginap di kediaman Ibnu Sina sehingga kesempatan itu dimanfaatkan oleh ayahnya agar anaknya dapat belajar pada Natili. Namun, proses pembelajaran tidak berjalan lama, karena teman dekat ayahnya tersebut pulang ke daerah asalnya (Asmuni & Islamiyah, 1996). Pada usia enam belas tahun Ibnu Sina dapat menghadirkan karyanya sendiri yaitu mengenai; hukum Islam, filsafat, ilmu alam, logika dan matematika (geometri). Selain itu, Ibnu Sina menekuni ilmu-ilmu alam dan mempelajari serta menekuni ilmu kedokteran, sehingga mampu melakukan praktek sebagai seorang dokter (Uluum, 2018).

Saat mencapai usia 17 tahun, popularitasnya telah menyebar luas hingga kepada para ahli kedokteran lainnya, sehingga para ahli kedokteran tersebut tertarik untuk mempelajari pengalaman dan berbagai jenis teknik penyembuhan yang pernah dilaksanakan Ibnu Sina. Suatu ketika seorang guru Ibnu Sina sekaligus penguasa Bukhara yakni raja Nuh Ibnu Manshur memanggilmnya agar dapat menyembuhkan penyakit yang dialami sang guru pada saat dokter-dokter lainnya tidak sanggup untuk mengobati. Saat mengobati gurunya tersebut, Ibnu Sina meminta izin agar diperbolehkan untuk memasuki perpustakaan pribadi Nuh Ibn Manshur agar dapat mempelajari ilmu kedokteran yang ditekuninya dengan lebih mendalam. Selanjutnya, Ibnu Sina mendapatkan kesempatan untuk menggunakan perpustakaan milik Nuh Ibn Manshur saat menjadi seorang raja di Bukhara (Ridlo & Uluum, 2017). Kesempatan itu dapat terjadi dikarenakan jasa Ibnu Sina yang mampu mengobati penyakit raja hingga sembuh.

Sepanjang Ibnu Sina mendapatkan kesempatan masuk dalam perpustakaan, Ibnu Sina menenggelamkan diri untuk membaca serta mempelajari buku-buku yang ada pada perpustakaan tersebut, sehingga Ibnu Sina berhasil menggapai puncak kesuksesannya dalam ilmu pengetahuan. Tak ada satu cabang ilmu pengetahuan yang tidak dipelajarinya,

karena Ibnu Sina membaca semua karya kuno yang belum pernah ditemukannya (Gunawan et al., n.d.).

Saat usia 18 tahun Ibnu Sina sudah mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Karir Ibnu Sina dimulai dengan mengikuti tindakan orang tuanya, yakni menolong tugas-tugas Pangeran Nuh bin Manshur. Ibnu Sina diminta untuk menyusun berbagai pemikiran filsafat dari Abu al-Husin al-Arudi, yakni menyusun buku al-Majmu. Kemudian Ibnu Sina menulis buku al-Hasil wa al-Masul dan al-Birr wa al-Ism permintaan dari Abu Bakar al-Barqi al-Khawarizmi. Setelah dua tahun kemudian ayah Ibnu Sina meninggal dunia dan terjadilah kekacauan politik pada badan pemerintahan Nuh bin Manshur (Ridlo & Uluum, 2017).

Ibnu Sina memutuskan untuk pergi dari daerah asalnya karena kondisi politik yang sedang kacau. Ibnu Sina pergi ke sebuah daerah yang bernama Karkang salah satu tempat yang termasuk dalam ibukota al-Khawarizm, dan Ibnu Sina mendapatkan penghormatan serta perlakuan baik dari daerah tersebut. Di kota ini Ibnu Sina banyak bertemu dengan pakar para ilmuwan, yaitu, Abu al-Khair al-Khamar, Abu Sahl Isa bin Yahya al-Masiti al-Jurjani, Abu Rayhan al-Biruni dan Abu Nash al-Iraqi. Kemudian Ibnu Sina melakukan perjalanan lagi ke Nasa, Abiwarud, Syaqa, Jajarin dan ke Jurjan. Kota terakhir yang ditemui Ibnu Sina termasuk kota yang kurang aman, maka selanjutnya Ibnu Sina memutuskan untuk pindah ke kota Rayi dan bekerja dengan seseorang yang bernama As-Sayyidah yang merupakan putera dari Madjid al-Daulah dimana pada waktu itu sedang mengidap penyakit, dan Ibnu Sina pun menolong untuk menyembuhkan penyakitnya (Uluum, 2018).

Setelah beberapa waktu, Ibnu Sina pun menderita penyakit *Colic* (maag kronis), dikarenakan kegigihan Ibnu Sina yang kuat untuk sembuh dari penyakit maka saat itu Ibnu Sina rela meminum obatnya hingga delapan kali dalam sehari. Meski dalam keadaan yang tidak baik dikarenakan penyakit yang dialaminya, Ibnu Sina masih tetap aktif untuk hadir pada sidang-sidang majelis ilmu di Ishfaha. Dikarenakan kondisi sakit yang semakin parah, akhirnya Ibnu Sina mandi dan bertobat pada Allah, dan bersedekah pada kaum fakir dari semua kekayaan yang dimilikinya, memaafkan semua orang yang pernah menyakiti dan berbuat tidak baik terhadap dirinya, membebaskan semua budaknya, membaca al-Qur'an hingga mampu khatam tiga hari sekali, sampai pada akhirnya Ibnu Sina menghembuskan nafas untuk yang terakhir kali. Ibnu Sina pun meninggal pada hari Jum'at bulan Ramadhan tahun 428 H, tepatnya tahun 1037 M, saat Ibnu Sina berusia 58 tahun dan dimakamkan di Hamadan, Iran (Usmani, 2022).

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina

Pandangan Ibnu Sina yang berhubungan dengan pendidikan adalah pandangannya mengenai filsafat ilmu. Menurut Ibnu Sina, ilmu tergolong menjadi dua bagian yakni ilmu yang kekal (hikmah) dan ilmu yang tak kekal. Ilmu yang kekal jika dilihat dari peranannya sebagai alat dapat disebut logika. Namun, menurut tujuannya, maka ilmu dapat digolongkan menjadi ilmu praktis dan teoritis. Ilmu teoritis meliputi ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan, dan ilmu kuli. Sedangkan ilmu yang praktis merupakan ilmu

akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota, dan ilmu nabi (*syari'ah*) (Moosa, 2024).

Ibnu Sina dalam pandangannya tentang pendidikan juga menjelaskan mengenai psikologi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pendidikan anak berhubungan dengan tingkat usia, bakat dan kemauan anak dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, sehingga anak akan lebih berhasil dengan bimbingan yang telah diberikan. Kemudian Ibnu Sina menggolongkan tingkat pendidikan menjadi dua aspek yaitu sebagai berikut (Junaedi, 2022):

- a. Tingkat umum. Dalam tingkat ini anak diajarkan untuk dapat belajar mempersiapkan tubuh jasmaninya, jiwa dan akalunya. Pada tingkat ini nantinya anak akan diberikan pelajaran membaca, menulis, al-Qur'an, masalah-masalah penting dalam agama, dan dasar-dasar bahasa.
- b. Tingkat khusus. Dalam tingkat ini anak mempersiapkan diri untuk menuju suatu keahlian yakni anak diajarkan untuk melakukan praktek yang berkaitan dengan keadaan lingkungan. Dikarenakan dengan hanya mempunyai rasa ingin tahu saja tanpa diajarkan terus-menerus akan kurang maksimal. Pada konteks ini Ibnu Sina ingin membimbing menuju keahlian- keahlian serta kemampuan-kemampuan yang cocok dengan bakat dan sesuai pada keinginan peserta didik.

Pembagian tingkatan pendidikan menurut Ibnu Sina dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Pendidikan anak saat awal masa pertumbuhan dapat dilaksanakan dengan berpedoman pada tingkat umum yaitu anak mampu mempersiapkan jasmani, akal, serta jiwanya dan dilanjutkan pada tingkat khusus melalui bimbingan dari pendidik agar anak mampu berkembang sesuai potensi atau kemampuan yang dimilikinya (Uni, 2020).

Tujuan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak. Pendidikan akhlak merupakan hal mendasar dalam merealisasikan pribadi agar tumbuh dan berkembang secara utuh (insan kamil). Pendidikan akhlak yang sempurna adalah dengan memperhatikan pendidikan jasmani, intelektual, dan budi pekertinya. Selain itu, pendidikan akhlak sangat penting karena anak yang mempunyai akhlak baik maka suatu saat nanti akan menjadi contoh atau teladan baik untuk orang lain sehingga mampu membentuk nilai dan adat yang baik juga dilingkungan masyarakat (Soetari, 2014).

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan yang paling penting adalah mampu membentuk anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Tingkatan akhlak yang mulia dapat dijelaskan secara luas menyangkut semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi ketentuan agar tercapainya sikap pribadi berakhlak mulia adalah aspek pribadi, aspek sosial, dan aspek spiritual. Dari ketiga aspek tersebut memiliki fungsi secara *komprehensif* dan integral. Tujuan dari pembentukan akhlak yang mulia adalah untuk memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*), yang mana kebahagiaan manusia dapat diperoleh secara bertahap (Najib, 2023).

Ibnu Sina menyebutkan bahwa tujuan pendidikan bersifat normatif yang mempunyai tiga fungsi. *Pertama*, tujuan pendidikan menentukan haluan bagi proses pendidikan.

Kedua, tujuan pendidikan bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. *Ketiga*, tujuan pendidikan adalah nilai, jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan tentu akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya (Ridlo & Uluum, 2017). Tujuan pendidikan memiliki fungsi agar menjadi ketentuan saat memulai proses pendidikan.

Dari pemikiran tersebut, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan haruslah diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didik agar dapat berkembang dengan sempurna, yakni perkembangan intelektual, fisik serta budi pekerti (Iqbal, 2015). Untuk mencapai tujuan pendidikan, anak didik diarahkan untuk mempersiapkan diri agar mampu hidup bermasyarakat secara bersama-sama dan mempunyai kemampuan sesuai dengan bakat serta potensi yang dimilikinya. Maka, dari hal tersebut cara agar dapat menumbuhkan kembangkan potensi intelektual anak didik, anak didik juga harus diajarkan seni dalam kehidupannya. Pendidikan seni yang dimaksud bertujuan agar mampu mengembangkan daya kreativitas anak didik sehingga mampu menjadi manusia yang inovatif dan inovatif (Mustafa, 2022).

Kemudian pada pendidikan jasmani atau perkembangan fisik, yakni menerapkan pembinaan fisik terhadap anak didik seperti memberikan pendidikan olahraga, pola makan sehat, tidur dan menjaga kebersihan dengan tujuan agar anak didik mempunyai pertumbuhan fisik yang sempurna. Dengan pendidikan jasmani yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan otak anak didik. Selain itu, seorang anak juga dapat diberikan pendidikan budi pekerti. Dengan memberikan pendidikan budi pekerti pada anak didik akan berpengaruh positif yakni anak akan mempunyai perilaku sopan santun pada orang sekitarnya dan sehat akan jiwa dalam dirinya.

Mengenai pandangan Ibnu Sina tentang tujuan-tujuan pendidikan tersebut jika dikaitkan satu sama lainnya, maka terlihat bahwa pandangan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan yaitu bersifat *hirarkis-struktural* (Rasyid, 2019). Dengan arti bahwa selain mempunyai pandangan tentang tujuan yang bersifat universal, juga mempunyai tujuan dengan sifat kurikuler atau berdasarkan bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina tersebut dapat terlihat jelas bahwa didasari dengan pandangannya tentang *insan kamil* (manusia yang sempurna). Yakni manusia yang terbimbing semua potensi pada dirinya secara seimbang dan menyeluruh dan terbentuk menjadi manusia yang sempurna.

Hal yang sangat penting dilaksanakan pada sistem pendidikan adalah mengamati tingkat kecerdasan, karakteristik dan bakat-bakat yang sudah dimiliki oleh anak, dan membimbing anak-anak agar dapat menemukan pilihan yang sesuai untuk masa depannya. Apabila anak suka dalam mempelajari suatu ilmu secara intelektual dan ilmiah, maka sebagai seorang pendidik harus mampu mengarahkan anak pada hal tersebut, dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mempelajari lebih dalam ilmu yang mereka senangi. Setiap anak memiliki perbedaan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, namun suatu ilmu yang disenangi oleh anak dan sesuai dengan bakatnya maka akan membuat anak mudah dalam mempelajarinya.

SIMPULAN

Konsep pendidikan anak usia dini yang dipaparkan oleh Ibnu Sina berkaitan dengan psikologi pendidikan. Pendidikan anak yang berhubungan pada tingkat usia, bakat dan kemauan anak dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan. Pendidikan anak saat awal masa pertumbuhan dapat dilaksanakan dengan berpedoman pada tingkat umum yaitu anak mampu mempersiapkan jasmani, akal, serta jiwanya dan dilanjutkan pada tingkat khusus melalui bimbingan dari pendidik agar anak mampu berkembang sesuai potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Menurut Ibnu Sina pendidikan anak harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didik agar dapat berkembang dengan sempurna, yakni perkembangan intelektual, fisik serta budi pekerti. Kemudian, tujuan pendidikan yang paling penting adalah mampu membentuk anak didik agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Malang: Literasi Nusantara*.
- Asmuni, Y., & Islamiyah, D. (1996). Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Azimah, M. A. (2018). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *FITRA*, 2(2).
- Gunawan, S. P. I., Simanjuntak, M. A., ST, M. M., Marisa, S., Mukhlis, S. P. I., Surianto, S. P., PMat, M., Dalmi Iskandar Sultani, S. P. I., Syarifuddin, S. P. I., & Napitupulu, D. S. (n.d.). *ANTOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM; STUDI TERHADAP PEMIKIRAN IBNU SINA*. Penerbit K-Media.
- Hamhij, M. (2023). *Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di Smpi Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 41–55.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 28–42.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moosa, E. (2024). Rahman, Fazlur. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*.
- Mubarok, F., Kustini, T., Masitoh, S., Patras, Y. E., & Wulandari, D. (2024). Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 37–59.
- Mujiono, D. M. S. (2022). Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Al-Qur'an Dan Hadis). *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 207–221.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80.
- Najib, M. N. (2023). Konsep bahagia dalam kitab kimiyaus al-sa'adah karya syekh al-ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7330–7335.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan ibnu sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779–790.
- Ridlo, A., & Uluum, S. (2017). *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Sociality.

- Rukmana, A. (2013). Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam. *Jakarta: Dian Rakyat*.
- Soetari, E. (2014). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, R. (2021). Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan. *JOEAI (Journal of Education and Instruct Ion) IPM2KPE*, 4.
- Syukur, Y. (2013). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*.
- Ulum, A. R. S. (2018). *Ibnu Sina: Sarjana, Pujangga, Dan Filsuf Besar Dunia Biografi Singkat 980-1037 M*. Anak Hebat Indonesia.
- Uni, S. Q. A. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225–238.
- Usmani, A. R. (2022). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Adrian, A., & Hanif, H. A. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 523–548.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.